

KESEPADANAN BENTUK FONOLOGIS DAN MAKNA BUNYI VOKAL KONSONAN *GIONGO* BAHASA JEPANG PADA *MANGA DEATH NOTE* VOLUME 5 DENGAN BAHASA INDONESIA PADA *MANGA* TERJEMAHANNYA

Anna Maria Ilvi Ciptohartono

C12.2008.00195

Universitas Dian Nuswantoro

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali bunyi-bunyian atau suara yang kita dengar kita ‘bahasakan’ atau kita tuangkan ke dalam tulisan dengan meniru suara atau bunyi itu semirip mungkin. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan bunyi tersebut pasti tidak akan sama persis seperti yang kita dengarkan. Hal itu disebabkan oleh dua hal; pertama karena benda atau binatang yang mengeluarkan atau menghasilkan bunyi itu tidak mempunyai fisiologis seperti manusia. Kedua, karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama (Mar’at, 2005: 48). Karena sistem bunyi bahasa setiap bahasa berbeda, maka tiruan bunyi setiap bahasa yang dihasilkan pun berbeda-beda walau sumber suara yang dihasilkan sama. Contohnya suara anjing dalam bahasa Indonesia yang lazim kita dengar berbunyi *guk guk*, dalam bahasa Inggris berbunyi *woof woof*, dan dalam bahasa Jepang berbunyi *wan wan*. Tiruan bunyi ini dikenal dengan onomatope. Orang Jepang sering menggunakan onomatope dalam percakapan sehari-hari (digunakan secara lisan) maupun yang sering dijumpai dalam komik Jepang, *manga* (digunakan secara tertulis). Dalam bahasa Jepang onomatope dikenal dengan *giongo*, sementara mimesis adalah *gitaigo*. Dalam *manga* yang memuat gambar-gambar yang seolah berbicara atau bergerak, memerlukan tiruan bunyi dan tindakan untuk menimbulkan efek suara dan emosi agar dapat membangun imajinasi pembacanya. *Manga Death Note* yang sudah ada terjemahan bahasa Indonesianya dijadikan sebagai sumber data. Dalam penerjemahannya, secara otomatis penerjemah harus juga menerjemahkan onomatope yang ada di dalam *manga* ke dalam bahasa Indonesia. Walau manifestasi tiruan bunyi antara dua bahasa tidak dapat dikolerasikan, namun persamaannya lebih menakjubkan daripada perbedaannya (Oszmianska: 2001)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan bunyi vokal konsonan *giongo* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
2. Apa saja kesepadanan bentuk fonologis dan makna bunyi vokal konsonan *giongo* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengelompokkan *giongo* yang ada pada sumber data bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia berdasarkan kemiripan bentuk fonologis.
2. Untuk mengetahui makna bunyi vokal konsonan *giongo* yang ada pada *manga* bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
3. Untuk mencari kesepadanan bentuk fonologis dan makna bunyi vokal konsonan *giongo* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis meneliti *giongo* terbatas pada tiruan bunyi yang berasal dari benda mati (*giongo* atau *inanimate imitatives*). Berbeda dengan terjemahan kalimat biasa, terjemahan *giongo* berhubungan dengan fonologi. Dalam kasus ini, bahasa Jepang yang memiliki sistem fonem yang berbeda dan memiliki variasi *giongo* jauh lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Untuk membatasinya, penelitian ini lebih memfokuskan terjemahan *giongo* yang ada di luar balon percakapan yang termasuk ke dalam penggambaran pendengaran (*Aural Images*), bukan *giongo* yang dipakai dalam kalimat percakapan. *Giongo* yang dikumpulkan dari *manga* bahasa Jepang dan terjemahan bahasa Indonesia ini kemudian dianalisis persamaan bentuk dan persamaan makna bunyi konsonan vokal sesuai kajian bentuk fonologis tiap-tiap *giongo*. Kajian bentuk fonologis dan makna bunyi vokal konsonan menggunakan teori Shoko Hamano untuk *giongo* bahasa Jepang dan untuk *giongo* bahasa Indonesia menggunakan teori Robert L. Oswalt. Penelitian Aleksandra Oszmianzka digunakan sebagai acuan untuk kesepadanan tiruan bunyi bahasa Jepang dengan bahasa Inggris sebagai bahasa universal.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fonologi

Fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan

membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yang berarti bunyi, dan logi yang berarti ilmu (Chaer, 2007). Dalam kajian linguistik bahasa Jepang (*nihongogaku*), fonologi atau *on'inron* adalah bidang linguistik yang meneliti bunyi bahasa berdasarkan artinya, dengan kajian fonologi yang meliputi *onso* atau fonem, aksen dan tinggi nada (Kashima dalam Sutedi, 2004:35).

2.1.1 Fonetik

Fonetik ialah ilmu yang mempelajari fon atau bunyi. Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi konsonan dan bunyi vokal. Perbedaan utama antara bunyi konsonan dan bunyi vokal yaitu ketika bunyi konsonan dihasilkan, bunyi tersebut mendapat hambatan dari dalam mulut, sementara bunyi vokal tidak mendapat hambatan itu (Tsujimura, 1996). Konsonan terdiri dari *stops, fricatives, africatives, approximants*, dan *nasals*.

2.2.1 Fonemik

Bloomfield dalam Tjandra (2004:65) menjelaskan '*symbol of linguistic form*' terdapat dua bagian, yaitu '*logographic writing*' yang dasar hurufnya melambangkan suatu acuan bahasa seperti huruf *kanji*, dan '*phonogram*' yang dasar hurufnya melambangkan ucapan. *Phonogram* diidentifikasi olehnya menjadi dua jenis, yaitu *syllabic writing* (huruf suku kata) seperti huruf *hiragana* dan huruf *katakana* dalam bahasa Jepang dan *phonemic* atau *alphabetic writing* (huruf bunyi tunggal) seperti huruf Yunani dan Latin, termasuk huruf alphabet bahasa Indonesia. Satuan bunyi dalam bahasa Jepang disebut *mora*. Silabel atau suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran.

2.3 Tiruan Bunyi

2.3.1 *Giongo*

Menurut Kindaichi Haruhiko dalam *Giongo, Gitaigo Jiten* (1990 : 8–9), onomatope dalam bahasa Jepang atau *giongo* terdapat dua macam, yaitu *giongo* (*giongo* dan *giseigo*) dan *gitaigo* (*gitaigo*, *giyogo*, dan *gijogo*). *Giongo* yang dibahas dalam penelitian ini adalah *giongo* yang menyatakan tiruan bunyi yang berasal dari benda mati.

2.3.2 *Inanimate Imitative*

Robert Oswalt (1997, 293) mengatakan bahwa "*imitative* adalah kata berdasarkan

perkiraan dari beberapa bunyi *non-linguistic* tetapi diadaptasi dengan sistem fonemik dari bahasa itu”. Umumnya bentuk *inanimate imitative* hanya terdiri dari satu silabel saja dengan pola umum C_1VC_2 sama seperti tiruan bunyi dalam bahasa Indonesia.

2.3.3 Aural Images

Richard Rhodes (1997) menyebutkan bahwa onomatope terbagi ke dalam dua kelompok yaitu *Visual Images* dan *Aural Images*.

2.4 Hubungan Bunyi dan Makna Konsonan Vokal pada Onomatope

2.4.1 Sistem Simbolisme Bunyi Bahasa Jepang oleh Shoko Hamano

Tiruan bunyi dalam bahasa Jepang dibedakan antara dua pola dasar, yaitu CV dan CVCV. Pola dasar ini dapat dikembangkan dengan menambahkan bunyi kembar /Q/ yang ditulis dengan huruf /tsu/ kecil (っ), bunyi konsonan nasal (*hatsuon*) /N/, perpanjangan vokal (*chou'on*), dan pengulangan atau repetisi, dan memiliki maknanya masing-masing. Contoh pengembangan pola dasar CV: *pi*, *p*i*i*, *piQ*, *p*i*piQ*; dan pola dasar CVCV: *pisi*, *pisiQ*, *pisi-pisi* (Iwasaki et. al, 2007). Menurut Hamano, C_1 pada pola dasar CVCV berhubungan dengan indra peraba, dan C_2 berhubungan dengan gerakan. Tiap konsonan dan vokal memiliki makna bunyinya masing-masing, seperti vokal /u/ berasosiasi dengan makna kecil atau menonjol. Konsonan /k/ pada pola CV berhubungan dengan permukaan atau sesuatu yang keras, padat, kuat. Konsonan pertama /k/ pada pola CVCV berasosiasi dengan permukaan keras, padat, ringan atau kecil; dan konsonan kedua berasosiasi dengan bunyi memecahkan, membesar, atau menghembuskan.

2.4.2 Sistem Simbolisme Bunyi *Inanimate Imitative*

Menurut Oswald *Inanimate Imitative* (II) terbagi ke dalam dua kelas, yaitu *obstruents* (konsonan hambat) yang terdiri dari konsonan *stops*, *affricatives*, dan *fricatives*; dan *resonants* (konsonan resonan / getar) yang terdiri dari *nasals*, *liquid* /l/, /r/, dan *glides* /w/, /y/. Bentuk umum yang terdapat pada II berpola C_1VC_2 (V untuk vokal dan C untuk konsonan) seperti: *tap*, *tick*, *pop*, *buzz*. Bentuk maksimalnya berpola $(s)C_1(R_1)V(V)(R_2)C_2$ (R untuk resonan dan yang berada di dalam kurung berarti tidak perlu diisi). C_1 adalah *Prevocalic Canon* dengan pola $(s)C_1(R_1)-$ dan biasanya berupa *obstruent*. C_2 adalah *Postvocalic Canon* dengan pola $-(R_2)C_2$ dan bias berupa *obstruent* maupun *resonant*. Vokal adalah *Vocalic Nucleus* dengan pola $-V(V)-$. Masing-masing

konsonan memiliki makna sesuai jenis konsonannya.

2.4.3 Persamaan Simbolisme Bunyi Bahasa Asing dengan Bahasa Jepang oleh Oszmianska

Oszmianska membuktikan persamaan bentuk dan makna yang terdapat pada bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Letak konsonan mempengaruhi maknanya.

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif komparatif dengan analisis dokumenter. Teknik pengumpulan data ini mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang digunakan untuk penelitian.

3.2 Satuan yang Diuji

Data berupa *giongo* yang diambil dari dua sumber, yaitu sumber bahasa Jepang pada *manga Death Note* volume 5 dan *manga* terjemahan bahasa Indonesianya. Data yang dikumpulkan mengacu pada data sekunder yang didapat dari buku, kamus maupun situs internet. 64 data yang didapat dibagi kedalam 3 kelompok sesuai bentuk fonologisnya, dan kemudian dianalisis 15 data untuk mencari persamaan bentuk dan makna bunyi vocal konsonan.

CONTOH ANALISIS DATA

4.1 Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Mirip

- (1) a. [bataN]
- b. [blam]

Deskripsi: Bunyi pintu yang ditutup.

Dari sumber data *manga* bahasa Jepang yang didapat, terdapat dua macam bunyi pintu yaitu [bamuQ] bunyi pintu mobil dan [bataN] bunyi pintu rumah biasa. Sementara itu dalam terjemahan bahasa Indonesia keduanya diterjemahkan sama dengan tiruan bunyi [blam]. Bentuk yang mirip terdapat pada *giongo* [bataN] dengan persamaan bentuk fonologis yang tampak pada konsonan /b/ di awal dan konsonan nasal /n/ dan /m/. Tiruan bunyi ini juga sama-sama memiliki vokal /a/.

a. [bataN]

Pola: CVCVN

/ba/ = *haretsuon* /b//ta/ = *haretsuon* /t//N/ = *hatsuon* /N/

C₁ pada silabel pertama [bataN] yang berupa /b/, berasosiasi dengan makna bunyi yang berasal dari benda yang berat, besar dan kasar. Sementara itu C₂ /t/ memiliki makna bunyi pukulan atau hantaman suatu permukaan. Akhiran *hatsuon* /N/ yang memiliki makna berkelanjutan menjadikan tiruan bunyi [bataN] teredam dan tidak berhenti dengan tiba-tiba. Vokal /a/ berasosiasi dengan makna bunyi besar.

b. [blam]

Pola: CRVC

/bl-/ = *abrupt onset*

/-a-/ = vokal /a/

/-m/ = *extended decay*

Konsonan /b/, karena termasuk konsonan bersuara, memiliki makna bunyi yang keras. Resonansi /l/ berfungsi untuk melembutkan bunyi, berlawanan dengan gabungan resonansi /r/ atau tanpa tambahan resonansi, sehingga makna bunyi gabungan /bl/ ialah bunyi keras yang menimbulkan udara. Vokal /a/ berarti area yang luas atau sesuatu yang besar. Akhiran nasal /m/ memiliki makna bunyi keras tetapi lambat. Berikut ini adalah tabel kesepadanan kedua *giongo* dari analisis di atas:

Tabel 4.2.1 Kesepadanan bentuk fonologis dan makna bunyi [bataN] dan [blam]

	Makna Bunyi Vokal Konsonan			Bunyi yang sepadan
	bataN	Blam		
Awal	/b/	/b/	(gerakan cepat)	konsonan /b/
	(berat, besar, kasar)	(bunyi keras)		
	/a/	/l/		
	(besar, area luas)	(teratur, udara)		
Tengah	/ta/	/a/		vokal /a/
	(pukulan)	(besar)		

Akhir	/N/ (berkelanjutan)	/m/ (lama, panjang)	konsonan nasal
--------------	------------------------	------------------------	----------------

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bentuk fonologis yang mirip namun makna konsonan yang didapat sedikit berbeda. Dengan demikian kesimpulan yang didapat sebagai berikut: (1) kesepadanan bentuk fonologis sama-sama diawali konsonan /b/ dan berakhiran dengan konsonan nasal /N/ dan /m/. Vokal yang terdapat pada kedua tiruan bunyi adalah vokal /a/; (2) makna bunyi konsonan /b/ dan /t/ yang terdapat pada *giongo* [bataN] berarti benda berat dan besar yang terkena pukulan, sehingga menghasilkan suara yang keras. Makna ini sepadan dengan bunyi konsonan /b/ pada tiruan bunyi [blam] yang berasosiasi dengan bunyi yang keras dan terjadi secara tiba-tiba. Akhiran konsonan nasal /N/ yang menimbulkan bunyi yang berkelanjutan tidak berbeda jauh maknanya dengan akhiran /m/ yang termasuk *extended decay* dengan makna bunyi panjang dan lama.

4.2 Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Mirip di Awalan, Sisipan, atau Akhiran

- (1) a. [gashaN]
b. [gusrak]

Deskripsi: Bunyi perabotan yang jatuh berhamburan akibat terbentur sesuatu.

Sama seperti analisis pertama, persamaan dari kedua bentuk fonologis bisa dilihat dari bunyi pertama yang diawali dengan konsonan /g/ dan penggunaan konsonan /s/ ditengah. Namun akhiran kedua tiruan bunyi ini tidak sepadan. Vokal yang identik terletak pada vokal kedua pada kedua *giongo*, yaitu vokal /a/.

- a. [gashaN]

Pola: CVCVN

/ga/ = *haretsuon* /g/

/sha/ = *masatsuon* /s/

/N/ = *hatsuon* /N/

Konsonan pertama /g/ pada *mora* pertama /ga/ berasosiasi dengan permukaan atau sesuatu yang keras, padat, dan kuat. Sementara itu konsonan kedua /s/ yang terdapat pada *mora* kedua /sha/ berasosiasi dengan makna bunyi terjadinya pergeseran. Konsonan akhir adalah *hatsuon* /N/ yang memiliki makna bunyi yang terjadi berkelanjutan. Vokal /a/ berasosiasi dengan area yang luas.

b. [gusrak]

Pola: CVCRVC

/g/ = *abrupt onset*

/u/ = vokal /u/

/sr/ = *acoustically complex onset*

/a/ = vokal /a/

/k/ = *abrupt decay*

Bentuk fonologis [gusrak] terdiri dari dua silabel, dimana silabel utama [srak] mendapat tambahan silabel /gu/. Sama seperti dalam bahasa Inggris, bentuk seperti ini memiliki makna bunyi ekstra keras dan *acoustically complex*, yang berarti amplitude awal yang kecil sebelum terjadi loncatan yang besar (Rhodes: 1994). Makna bunyi konsonan /g/ yang berupa *stop* bersuara, memiliki makna bunyi yang lebih keras daripada konsonan /k/. *Onset* pada silabel kedua adalah gabungan konsonan *fricative* /s/ dan resonan /r/. Makna bunyi /s/ yang juga berupa *acoustically complex* berasosiasi dengan bunyi yang awalnya pelan sebelum menjadi lebih keras. Diikuti dengan resonan /r/ yang bermakna sesuatu yang tidak teratur. Makna bunyi gabungan konsonan dan resonan /sr/ berasosiasi dengan suatu gerakan atau geseran. Dan akhiran *stop* /k/ berasosiasi dengan bunyi yang berhenti tiba-tiba.

Tabel 4.2.9 Kesepadanan bentuk fonologis dan makna bunyi [gashaN] dan [gusrak]

Letak	Makna Bunyi Vokal Konsonan		Kesepadanan Bentuk
	gashaN	gusrak	
awal	/ga/ (keras, berat, besar)	/gu/ (bunyi keras)	konsonan /g/
tengah	/sh/ (pergeseran)	/s/ (pergeseran)	konsonan /s/ dan vokal /a/
		/r/ (tak teratur)	
	/a/ (besar, area luas)	/a/ (besar)	
akhir	/N/	/k/	-

	(berkelanjutan)	(tiba-tiba, pendek)	
--	-----------------	---------------------	--

Kesimpulan dari hasil analisis tiruan bunyi [gashan] dan [gusrak] ialah: (1) Kesepadanan bentuk kedua *giongo* terdapat pada konsonan pertama yaitu konsonan /g/ di awal dan konsonan /s/ yang terdapat di tengah. (2) Makna bunyi yang sepadan terdapat pada konsonan pertama /g/ yang berasosiasi dengan makna bunyi yang keras. Konsonan /s/ juga memiliki makna bunyi yang sama yaitu bunyi pergeseran.

4.3 Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Tidak Mirip

(1) a. [Wii]

b. [Srrr]

Deskripsi: Bunyi kaca mobil

Seperti yang bias dilihat pada kedua *giongo* di atas, tidak ada kesepadanan bentuk fonologis baik vokal maupun konsonan.

a. [wii] / 「ウイー」

Pola: CVV

wi = semi vokal /w/

Menurut Hamano, makna bunyi konsonan /w/ ialah bunyi yang tidak menentu. /w/ adalah semi vokal, yang identik dengan makna bunyi yang samar-samar. Kaca mobil ketika bergerak turun menimbulkan bunyi yang tidak menentu atau samar. Vokal /i/ berasosiasi dengan makna bunyi kelurusan atau keteraturan. Dengan perpanjangan vokal menghasilkan makna bunyi yang terjadi lama.

b. [srrr]

Pola: CRR

sr = *wild decay*

Menurut Rhodes, bentuk seperti ini adalah bentuk yang *wild* atau tidak jelas dan tidak terstruktur, namun bentuk ini bisa diketahui makna bunyinya. Berbeda dengan bahasa Jepang yang menggunakan semi vokal /w/, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan konsonan gabung /sr/. Makna bunyi /s/ yang berasosiasi dengan bunyi gesekan atau pergeseran, diikuti dengan resonan /r/ yang menimbulkan bunyi tak teratur. Sehingga makna bunyi yang didapat menjadi bunyi gesekan yang tak teratur. Konsonan /s/ adalah konsonan tak bersuara sehingga menimbulkan bunyi yang cenderung kecil.

Tabel 4.2.15 Kesepadanan bentuk fonologis dan makna bunyi [wii] dan [srrr]

	Makna Bunyi Vokal Konsonan		Bentuk yang sepadan
	wii	srrr	
Awal	/w/ (tak menentu,samar)	/sr-/ (pergeseran)	(cepat) -
	/i/ (keteraturan, kelurusan,)	/r/ (tak teratur)	
Akhir	/i/ (perpanjangan: terjadi lama)	/-rr/ (perpanjangan: terjadi lama)	-

Kesimpulan yang didapat ialah selain bentuk dengan perpanjangan vokal /i/ pada [wii] dan resonan /r/ pada [srrr], tidak ditemukan bentuk yang sepadan. Makna yang sepadan terdapat pada perpanjangan yang menimbulkan makna bunyi yang panjang atau terjadi lama. Kedua tiruan bunyi ini memiliki makna bunyinya masing-masing. [wii] berasosiasi dengan bunyi yang samar dan lurus, sementara [srr] berasosiasi

KESIMPULAN

1. Dari seluruh 67 data yang diperoleh, 27 data termasuk kelompok I, 21 data termasuk kelompok II, 16 data termasuk kelompok III, dan 3 data ditemukan tanpa terjemahan. Semua data dapat dicari kesepadanan bentuk fonologisnya.
2. Hasil dari 15 data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa kesepadanan makna secara spesifik memang hampir tidak ada yang sama. Untuk konsonan pertama yang sepadan, makna bunyi secara umum yang diperoleh juga sepadan, sama seperti yang disampaikan oleh Oszmianska. Namun terdapat juga konsonan pertama pada bahasa Jepang yang sepadan makna bunyinya dengan konsonan kedua pada bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, seperti pada [kachiQ] dan [klik] dimana makna /chi/ sepadan dengan makna /kl/ yang berasosiasi dengan bunyi gerakan cepat. Walau makna bunyi vokal konsonan tidak mirip antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, tetapi keseluruhan makna mirip dengan benda yang ditirukan bunyinya, seperti [wii] (bunyi samar dan berubah-ubah yang bergerak lurus dan terjadi lama) dan [srrr] (bunyi pergeseran yang tak teratur dan terjadi

lama). Kedua *giongo* ini berdasarkan bentuknya tidak sepadan. Makna bunyi yang diperoleh pun berbeda, namun apabila dicocokkan dengan deskripsi *manga*, maka makna bunyi yang diperoleh berterima dengan benda yang ditirukan bunyinya. Tiruan bunyi dengan bentuk yang tidak mirip disebabkan karena bunyi yang diterjemahkan tidak sesuai dengan sumbernya, seperti [zaa] (bunyi air) diterjemahkan menjadi [tap] (bunyi langkah kaki).